

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bariana Sain adalah seorang tokoh perempuan Nagari Batu Basa di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Bariana, lahir di Jorong Sialahan, Batu Basa pada tanggal 27 Desember 1952, adalah anak bungsu dari 3 bersaudara. Walaupun berasal dari keluarga yang memiliki kondisi ekonomi sederhana, namun hal ini tidak menurunkan semangatnya untuk maju. Kiprah yang paling menonjol adalah sebagai tokoh lokal saat ia menduduki jabatan sebagai Wali Nagari Batu Basa untuk periode 2009-2015. Bariana tercatat sebagai wali nagari perempuan pertama di Kecamatan Pariangan, bahkan di Kabupaten Tanah Datar. Terpilihnya Bariana pada saat itu mengalahkan salah satu saingannya yaitu Jamiris yang berstatus *incumbent* (petahana) atau calon yang sedang menjabat.¹

Bariana Sain tidak tiba-tiba menjadi wali nagari, ia memiliki latar belakang yang panjang sebagai guru, tenaga sukarela, dan pegawai negeri. Ia memulai kariernya sebagai guru honorer di beberapa sekolah dan juga di TKS Butsi di Pariaman. Setelah itu, ia merantau ke Papua untuk melanjutkan kiprah dan pengabdianya. Selepas mendapatkan sarjana muda dari IAIN Batusangkar (sekarang UIN Batusangkar) dan pengalaman mengajar sebagai guru, Bariana aktif di program Tenaga Kerja Sukarela (TKS) Butsi yaitu suatu program pemerintah

¹ Israr Iskandar “Wali Nagari Perempuan : Studi Kasus Terpilihnya Wali Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Tahun 2009” *Jurnal Aspirasi*, Vol.2 No.1 Juni 2011, hlm. 105.

yang populer awal tahun 1980-an dalam memberikan konsultasi dan pendampingan kepada masyarakat. Program ini bersifat nasional, ia ditempatkan di Papua atau Irian Jaya. Selama aktif dalam program TKS Butsi program atau karya nyata yang diperbuat yaitu meningkatkan ekosistem wirausaha, melatih masyarakat untuk memiliki usaha mandiri, mendorong keberhasilan kelompok-kelompok masyarakat memiliki usaha mandiri, yang pada akhirnya membantu mengatasi isu yang krusial di Indonesia yakni pengangguran.²

Selanjutnya Bariana Sain melamar dan diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), di Kantor Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Irian Jaya. Selain sebagai PNS ia juga aktif mengikuti berbagai organisasi sosial bercorak Islam serta komunitas etnis Minang. Saat kembali ke Sumatera Barat, Bariana dipilih menjadi Wali nagari Batu Basa, karena ia dinilai memiliki segudang pengalaman dalam mengurus masalah kemasyarakatan, baik ketika menjadi PNS maupun setelah pensiun. Berdasarkan latar belakang Bariana sebagai pegawai BKKBN di Papua, Sulawesi Selatan dan Tanah Datar, ia dinilai memiliki banyak jam terbang dalam mengurus kepentingan masyarakat dan pemerintah.³

Kepemimpinan perempuan di Sumatera Barat masih langka pada bidang eksekutif, terutama ditingkat nagari. Tingkat nagari dari 923 nagari yang tersebar di 11 kabupaten yaitu, Pesisir Selatan, Solok, Solok Selatan, Sijunjung, Dharmasraya, Padang Pariaman, Tanah Datar, Agam, Lima Puluh Kota, Pasaman,

²<https://money.kompas.com/read/2021/09/21/150822326/kemenaker-tekanan-pentingnya-tks-dalam-penguatan-ekosistem-wirausaha?page=all>. Diakses pada 23 Januari 2025 Pukul 13.00.

³ Israr Iskandar, *op.cit*, hlm.106-107.

Pasaman Barat, namun hanya beberapa nagari saja yang dipimpin oleh perempuan pada era reformasi.⁴ Rentang tahun 2007-2009 ada 4 orang yang berhasil memenangkan pilwana perempuan dan terpilih menjadi wali nagari di masing-masing daerahnya yaitu Nurdianis Nurdin sebagai Wali nagari Koto Lamo, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota, Bariana Sain sebagai Wali Nagari Batu Basa, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Fatmawelly, SH sebagai Wali nagari Tanjung Bingkung, Kecamatan Kubung, dan Wali Nagari Aie Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.⁵ Wali nagari yang terpilih tersebut sama-sama menjadi wali nagari perempuan pertama di nagari masing-masing. Ditengah gencarnya sorotan atas rendahnya partisipasi dan kiprah kepemimpinan politik perempuan di era reformasi, masyarakat nagari tersebut ternyata mampu menampilkan wali nagari perempuan sebagai hasil pilihan rakyat.⁶

Bariana Sain pada saat pilwana 2009 diusung oleh unsur bundo kanduang dan berhasil mengalahkan beberapa calon lainnya, beliau juga mengalahkan kandidat kuat seperti petahana yang menjadi wali nagari sebelumnya. Bariana juga mendapatkan banyak dukungan yang baik dari masyarakat, hal ini dikarenakan beliau memiliki banyak pengalaman pekerjaan selama merantau di Irian Jaya diantaranya menjadi Pengawas PPLKB se-Kecamatan Jaya Pura Utara, Kasubsi penyediaan program dan anggaran dan penilaian program BKKBN Kabupaten Biak

⁴ Refni Yulia, Livia Ersi, "Nagari Adat di Minangkabau Dalam Tinjauan Sejarah", *Jurnal Bakaba*, Vol.9 No.1 Januari-Juni 2021, hlm.33.

⁵ Jendrius, "Ayam Batino Lah Bakukuak: Otonomi Daerah Dan Keterlibatan Perempuan Dalam Pemerintah Nagari Sumatera Barat", *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*. Vol.1 No.2, hlm.132.

⁶ Akbar Karim, "Kepemimpinan Wali Nagari Perempuan (Female Leadership) di Nagari Sulit Air Kecamatan X Koto Diateh Kabupaten Solok Periode 2014-2020", dalam *Jurnal Demokrasi dan Politik Lokal*, Vol.2 No.1 2020, hlm.63.

Numfor, Kasub tata usaha dan kegawaian BKKBN Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan, Kasubid pengelolaan data dan pelaporan, Kasubag kepegawaian dan keuangan. Bariana Sain membawa harapan baru bagi masyarakat. Ia dikenal sebagai sosok yang memiliki "daya tarik" berkat kesuksesannya di perantauan jauh yaitu di Papua dan Sulawesi Selatan serta pernah menerima beberapa penghargaan diantaranya; Piagam TKS Butsi di Jaya Pura, Piagam penghargaan pengelola program terbaik Kabupaten Biak Numfor, Piagam penghargaan kader KB teladan tingkat provinsi, dan Penghargaan setia lencana 20 di Luwu Utara. Kisah sukses Bariana ini menyebar luas melalui cerita dari mulut ke mulut, membentuk opini publik yang besar di Batu Basa. Penyebaran cerita ini menjadi salah satu cara penting dalam sosialisasi politik bagi para calon yang bersaing dalam pemilihan wali nagari.⁷

Permasalahan ini menarik untuk diteliti karena penulisan biografi tokoh perempuan masih sangat terbatas, sementara sebagian besar biografi yang ada lebih banyak menyoroti tokoh laki-laki. Selain itu, Bariana menjadi tokoh perempuan pertama yang menjadi wali nagari di Kabupaten Tanah Datar. Faktor lain yang membuatnya menarik adalah keputusan beliau untuk kembali ke kampung halaman setelah merantau, guna mengabdikan diri. Penulis memilih tokoh Bariana Sain dibandingkan tokoh lain yang juga memiliki kepemimpinan serupa, akan tetapi dinamika dan tantangannya berbeda. Oleh karena itu penulis berfokus pada peran Bariana Sain di Nagari Batu Basa untuk memahami bagaimana tokoh ini

⁷ Lang Lang Sandi Buana, "Kepemimpinan Wali Nagari Perempuan di Kenagarian Batu Basa Kecamatan Pariangan Tahun 2009-2015", *Skripsi*, (Padang, Universitas Andalas, 2015), hlm.5.

mempertahankan perannya dalam konteks perubahan sosial dan politik yang terjadi. Biografi tokoh Bariana Sain ini menarik untuk dikaji dan diteliti karena belum ada yang membahas, serta dapat menjadi karya inspiratif bagi penulis maupun pembaca. Sehingga penulis ingin menuangkan karya biografi yang berjudul **”Bariana Sain: Tokoh Perempuan dari Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Penelitian ini membicarakan kehidupan Bariana Sain seorang tokoh perempuan yang menjadi wali nagari perempuan di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Untuk memfokuskan permasalahan ini, agar lebih jelas dan terarah maka dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana masa kecil dan pendidikan Bariana Sain ?
2. Bagaimana perjalanan karir Bariana Sain selama merantau dan kembali lagi ke kampung halaman ?
3. Bagaimana kiprah Bariana Sain di Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar?

Untuk memfokuskan pokok masalah dalam penelitian, maka penulis memberikan batasan spasial. Batasan spasial dalam penelitian ini relatif, yaitu Nagari Batu Basa sebagai wilayah administratif dimana Bariana menjabat sebagai wali nagari. Batasan ini mencakup wilayah administratif Nagari Batu Basa serta aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi peran Bariana

Sain. Batasan ini penting untuk melihat bagaimana dinamika lokal Batu Basa mempengaruhi karier kepemimpinannya.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Menjelaskan masa kecil dan pendidikan Bariana Sain.
2. Mendeskripsikan perjalanan karir Bariana Sain selama merantau dan kembali lagi ke kampung halaman.
3. Menjelaskan kiprah Bariana Sain di Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar .

D. Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka berguna untuk menjadi acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian. Pada bagian ini, penulis mengkaji beberapa buku, jurnal, artikel dan skripsi yang memiliki kesesuaian dengan topik penelitian. Merujuk pada penelitian yang telah ada berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan biografi, sehingga dapat digunakan sebagai bahan rujukan.

Karya-karya riset terdahulu terkait tokoh perempuan di Sumatera Barat diantaranya: Artikel yang ditulis oleh Ema Pratama Agustiningsih berjudul “Pergerakan Perempuan di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus Dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972”. Artikel ini membahas pergerakan Rohana Kudus di Minangkabau dimulai dari kesadarannya terhadap kondisi perempuan yang terkungkung oleh adat, di mana mereka hanya berperan di ranah domestik seperti

kasur, sumur, dan dapur. Kontribusi Rohana Kudus dalam Nasionalisme antara tahun 1912-1972 meliputi pendirian sekolah untuk penduduk pribumi, menulis tentang perlawanan perempuan melalui Koran *Sunting Melayu*, mengupayakan kemandirian ekonomi perempuan dengan mendirikan Kerajinan Amai Setia (KAS), ikut serta dalam perang gerilya dan mendukung dapur umum, serta menjadi jurnalistik dan wartawati perempuan pertama di Indonesia.⁸

Artikel yang ditulis oleh Dedi Arsa berjudul “Perempuan memberontak: Perlawanan Perempuan di Minangkabau terhadap Kolonialisme Belanda di Sumatera Barat 1908-1942”. Artikel ini membahas para perempuan pemberontak diantaranya yaitu Siti Manggopoh yang melakukan pemberontakan terhadap kolonial belanda dengan kelewang tajam ditangannya dia berhasil membunuh hingga 55 prajurit belanda. Siti manggopoh terlibat langsung dalam kerusuhan melawan pemerintah, sebetulnya protes atas kebijakan pajak/belasting yang diterapkan pemerintah yang dianggap terlalu menekan kawula jajahan.⁹

Tesis yang ditulis oleh Andarista Popy berjudul “Hajjah Rangkayo Rasuna Said: Biografi dan Strategi Perjuangan Tahun 1910-1965”. Tesis ini membahas Rasuna Said lahir dari keluarga ulama dan pengusaha terkemuka. H.R. Rasuna Said memulai pendidikan dasarnya di desa, kemudian melanjutkan ke pesantren Ar-Rasyidiah, dan selanjutnya belajar di Diniyah Putri Padang Panjang. Dalam

⁸ Ema Pratama Agustiningsih, “Pergerakan Perempuan di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus Dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972”, *Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol.03 No.02, Desember 2019, hlm. 260.

⁹ Dedi Arsa, “Perempuan Memberontak: Perlawanan Perempuan Minangkabau terhadap Kolonialisme Belanda di Sumatera Barat 1908-1942”, *Jurnal Kafa'ah*, Vol.7 No.1, Januari-Juni, hlm.42-56.

perjuangannya, H.R. Rasuna Said aktif di tiga bidang utama, yaitu politik, pendidikan, dan jurnalistik. Setelah Indonesia merdeka, ia lebih fokus pada kegiatan di parlemen. Keahliannya dalam berbagai bahasa, seperti Inggris, Belanda, Cina, dan Arab, membuatnya dipercaya untuk melaksanakan berbagai misi, baik di dalam negeri maupun luar negeri.¹⁰

Karya-karya terdahulu tentang kiprah perempuan nagari di Sumatera Barat untuk tokoh-tokoh pada tingkat nagari belum banyak yang menulis, baik dimasa lalu maupun masa sekarang. Dimasa kontemporer ini ada beberapa wali nagari perempuan diantaranya: Artikel yang ditulis oleh Jendrius berjudul “Ayam Batino lah Bakukuak: Otonomi Daerah dan Keterlibatan Perempuan dalam Pemerintahan Nagari di Sumatera Barat”. Artikel ini membahas 11 orang kandidat perempuan yang ikut bertarung dalam Pemilihan Langsung Wali Nagari (PILWANA) periode 2007-2009 dan 4 orang yang berhasil memenangkan pilwana perempuan dan terpilih menjadi wali nagari diantaranya Wali Nagari Koto Lamo Kabupaten Lima Puluh Kota, Wali Nagari Batu Basa Kabupaten Tanah Datar, Wali Nagari Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung, dan Wali Nagari Aie Dingin Kecamatan Lembah Gumanti di Kabupaten Solok.¹¹

Artikel yang ditulis oleh Akbar Karim berjudul “Kepemimpinan Wali Nagari Perempuan (*Female Leadership*) di Nagari Sulit Air Kecamatan X Koto Diateh Kabupaten Solok Periode 2014-2020”. Artikel ini membahas terpilihnya

¹⁰ Andarista Popy, “Hajjah Rangkayo Rasuna Said: Biografi dan Strategi Perjuangan Tahun 1910-1965”, *thesis*, 2023, UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu, hlm. 37.

¹¹ Jendrius, “Ayam Batino Lah Bakukuak: Otonomi Daerah Dan Keterlibatan Perempuan Dalam Pemerintah Nagari Sumatera Barat”, *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*. Vol.1 No.2, hlm.122.

seorang wali nagari perempuan yang bernama Alex Suryani yang menjabat periode 2014-2020. Gaya kepemimpinan Wali Nagari Sulit Air menggunakan gaya memerintah yang digabungkan dengan pendekatan pelatihan, pendekatan mendukung dan pendekatan mendelegasikan.¹²

Artikel yang ditulis oleh Yuliana Serli, dkk berjudul “Kasyanti S.p Dari Aktivis ke Wali Nagari 1995-2021”. Artikel ini membahas kiprah seorang wali nagari perempuan bernama Kasyanti di Nagari Koto Laweh Lembang Jaya. Hal ini tentu bisa dikatakan sebagai sejarah baru, yang mana biasanya wali nagari dipimpin oleh seorang perempuan, karena pada umumnya wali nagari sendiri dipimpin oleh seorang laki-laki. Jurnal ini tentu menjadi acuan bagi penulis dengan menulis topik tentang wali nagari perempuan di Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan.¹³

Skripsi yang ditulis oleh Ase Kasuma Dewi berjudul “Gaya Kepemimpinan Wali Nagari Perempuan Dalam Penyelenggaraan Pemerintah Nagari (Studi Pada Kenagarian Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok”. Skripsi ini membahas pada periode 2007-2013 terpilihnya wali nagari perempuan yang bernama Fatmawelly, SH menjadi Wali Nagari di Nagari Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Dalam 1 tahun kepemimpinan Fatmawelly sudah ada kemajuan yang dicapai diantaranya, pemenang lomba nagari rancak dengan meraih juara pertama. Hal ini membuktikan bahwa kepemimpinan

¹² Akbar Karim, “Kepemimpinan Wali Nagari Perempuan (Female Leadership) di Nagari Sulit Air Kecamatan X Koto Diateh Kabupaten Solok Periode 2014-2020”, *Jurnal Demokrasi dan Politik Lokal*, Vol.2 No.1 2020, hlm.75.

¹³ Yuliana Serli, dkk, “Kasyanti S.P Dari Aktivis ke Wali Nagari 1995-2021”, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol.7 No.2 Juli 2022, hlm.301-311.

perempuan sebagai Wali Nagari tidak kalah dengan kepemimpinan Wali Nagari laki-laki.¹⁴

Skripsi yang ditulis oleh Cindila Kris Marta berjudul “Gaya Kepemimpinan Wali Nagari Perempuan di Nagari Koto Rawang Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan Periode Tahun 2012-2018”. Skripsi ini membahas dinamika pemerintahan Nagari Koto Rawang untuk pertama kali dalam sejarah Nagari dipimpin oleh Wali Nagari perempuan. Hal ini dibuktikan dengan terpilihnya Nova Rita sebagai wali nagari di Nagari Koto Rawang Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2012. Keterpilihan Nova Rita pada pemilihan wali nagari dilatarbelakangi oleh sosok Nova Rita yang aktif ditengah masyarakat dan sebagai istri dari seorang TNI sehingga masyarakat cenderung menilai bahwa Nova Rita mampu menjadi wali nagari.¹⁵

Skripsi yang ditulis oleh Siska Septworiani yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Wali Nagari Perempuan di Kenagarian Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar pada Periode 2009-2015”. Skripsi ini membahas gaya kepemimpinan Wali Nagari Batu Basa Bariana Sain yang membawa perubahan yang signifikan dalam segala bidang seperti pembangunan fisik dan non fisik. Gaya kepemimpinan yang diterapkan adalah gaya kepemimpinan demokratis,

¹⁴ Ase Kusuma Dewi, “Gaya Kepemimpinan Wali Nagari Perempuan Dalam Penyelenggaraan Pemerintah Nagari (Studi Pada Kenagarian Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok)” *Skripsi*, (Padang, Universitas Andalas, 2011), hlm.8.

¹⁵ Cindila Kris Marta, “Gaya Kepemimpinan Wali Nagari Perempuan di Nagari Koto Rawang Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan Periode Tahun 2012-2018”. *Skripsi*, (Padang, Universitas Andalas, 2023), hlm.8-11.

karena setiap kegiatan yang akan dilaksanakan wali nagari selalu melibatkan semua pihak, agar tercapai keputusan bersama.

Skripsi yang ditulis oleh Lang lang Sandi Buana yang berjudul “Kepemimpinan Wali Nagari Perempuan di Kenagarian Batu Basa Kecamatan Pariangan Tahun 2009-2015”. Skripsi ini membahas proses terpilihnya Bariana menjadi wali nagari. Dinamika kepemimpinan ketika menjadi wali nagari, perubahan-perubahan yang terjadi selama kepemimpinan wali nagari perempuan di Batu Basa. ¹⁶

Artikel yang ditulis oleh Israr Iskandar berjudul “Wali Nagari Perempuan : Studi Kasus Terpilihnya Wali Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Tahun 2009”. Artikel ini membahas pada era reformasi para perempuan terpilih menjadi pemimpin di ranah publik. Terpilihnya wali nagari perempuan di beberapa nagari di Sumatera Barat sebagai salah satu dari sedikit nagari yang memiliki wali nagari perempuan pada era reformasi, yang biasanya jabatan ini didominasi oleh kaum laki-laki. Jurnal ini menjadi acuan penulis karena juga membahas tentang wali nagari perempuan. ¹⁷

Berdasarkan kajian pustaka terlihat bahwa sudah ada beberapa tulisan tentang Bariana Sain, namun tulisan-tulisan sebelumnya masih bersifat ringkasan atau sangat parsial. Kebanyakan hanya membahas pemilihan wali nagari yang

¹⁶ Lang Lang Sandi Buana, “Kepemimpinan Wali Nagari Perempuan di Kenagarian Batu Basa Kecamatan Pariangan Tahun 2009-2015”, *Skripsi*, (Padang, Universitas Andalas, 2015), hlm.5.

¹⁷ Israr Iskandar “ Wali Nagari Perempuan : Studi Kasus Terpilihnya Wali Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Tahun 2009” *Jurnal Aspirasi*, Vol.2 No.1 Juni 2011, hlm. 101.

dimenangkan oleh Bariana Sain serta gaya kepemimpinannya, tanpa memberikan gambaran utuh mengenai kehidupannya, karena hal tersebut baru bersifat kajian parsial bukan biografi yang lebih menyeluruh, dari awal hingga saat ini, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti keluarga, pendidikan, karier dan prestasi. Oleh karena itu, penulisan ini perlu dilakukan untuk menghadirkan perspektif yang lebih “lengkap”.

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini termasuk ke dalam lingkup studi Biografi, penulisan sejarah yang fokus pada kehidupan individu tertentu. Dalam penulisan biografi, perhatian utama diarahkan pada peran, pengalaman, dan kontribusi seseorang yang dianggap berpengaruh dalam suatu periode atau peristiwa. Melalui biografi dapat dipahami latar belakang, keputusan, serta dampak tindakan individu tersebut terhadap perkembangan sosial, politik, budaya, atau ekonomi pada zamannya. Penelitian ini merupakan salah satu kajian tentang perjalanan hidup seseorang mulai dari kehidupan sehari-hari, pendidikan, keluarga sampai perjalanan karir seorang tokoh. Studi biografi berusaha untuk mengungkapkan aktivitas individu secara lengkap dalam konteks historis.¹⁸

Kata biografi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *bios* yang berarti hidup atau kehidupan dan kata *grapien* yang berarti tulisan atau menulis. Dengan demikian biografi dapat diartikan sebagai tulisan tentang hidup atau kehidupan seseorang yang di dalam kehidupan sehari-hari dapat dikatakan dengan riwayat

¹⁸ RZ Leirissa. *Biografi dan Sejarah, dalam Pemikiran Biografi dan Kesejahteraan Suatu Kumpulan Sarana pada Beberapa Lokakarya*. Jakarta: Depdikbud, 1983, hlm.58.

hidup.¹⁹ Penulisan sebuah biografi adalah suatu usaha untuk memperkenalkan atau menggambarkan seseorang melalui kisah hidupnya. Dengan demikian maka penulisan biografi sebenarnya merupakan suatu sumbangan untuk pembendaharaan sumber pengetahuan kita mengenai masa lampau.²⁰

Menurut Kuntowijoyo, tercakup pada empat hal yaitu *pertama* kepribadian tokoh, *kedua* kekuatan sosial yang mendukung, *ketiga* lukisan sejarah zamannya dan *keempat* keberuntungan dan kesempatan yang datang.²¹ Keempat hal ini, Kuntowijoyo mengonklusi bahwa dalam penulisan biografi ada sisi kepribadian yang ditonjolkan dalam diri seorang tokoh, kemudian persoalan lingkungan sosial yang mempengaruhi kehidupan seorang tokoh. Selain itu, melihat jiwa zaman saat tokoh lahir, tumbuh dan berkiprah. Terakhir, Kuntowijoyo juga menekankan untuk menganalisis kesempatan yang didapatkan oleh tokoh ketika berkiprah, maksudnya tokoh berkiprah lewat kesempatan dan berbagai keberuntungan yang ada dan terbuka padanya.

Kajian biografi merupakan suatu kajian penulisan kehidupan seseorang baik itu yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal dunia. Pada pokoknya biografi mempunyai dua inti, yang pertama yaitu membahas tentang watak atau pribadi seorang tokoh yang bersangkutan, dan yang kedua yaitu tindakan-tindakan atau pengalaman-pengalaman tokoh yang ingin ditulis. Dalam penulisan biografi,

¹⁹ Sagimun M.D, “ *Perkembangan Penulisan Biografi di Indonesia*” dalam *Pemikiran Biografi dan Sejarah suatu Prasarana Dalam Berbagai Lokakarya*, (Jakarta: Depdikbud, 1983), hlm. 233-234.

²⁰ Bambang Sumadjo, *Beberapa Catatan Tentang Penulisan Biografi Pahlawan Pemikiran Biografi Dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hlm.15.

²¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 206-207.

tentunya kedua ini tidak harus ada dalam penulisan dan tidak pula keduanya selalu mendapat tekanan yang sama bila ada dalam satu biografi.²²

Idealnya perempuan menurut Doyle, selalu diidentikkan sebagai makhluk lemah-lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri tersebut dapat dipertukarkan karena ada juga laki-laki yang memiliki sifat lemah-lembut, emosional dan keibuan, begitu juga sebaliknya. Perbedaan inilah yang mengakibatkan anggapan ketidakadilan kaum laki-laki dan perempuan. Dikarenakan adanya penandaan *stereotype* banyak sekali yang disematkan kepada mereka. Kepada kaum perempuan yang dianggap memiliki pembawaan salah satunya adalah emosional, berdasarkan itulah kaum perempuan dianggap tidak layak dan tepat menduduki jabatan sebagai pemimpin.²³

Dalam realitas politik perempuan terjadinya diskriminasi atau peminggiran politik terhadap perempuan dalam kehidupan demokrasi atau dunia politik. Konsep-konsep seperti kompetisi, partisipasi politik serta kebebasan sipil dan politik dalam realitas politik ternyata hanya terbatas pada dunia laki-laki (dunia maskulin). Walaupun perempuan terlibat disana, mereka harus masuk dan berperilaku politik dalam dunia laki-laki. Diskriminasi seperti ini didasarkan pada apa yang disebut sebagai keyakinan gender. Hal ini menjadi dasar ketidakadilan di

²² R.Z. Leirissa, Soenjata Kartadarmadja. *Pemikiran Biografi, Kepahlawanan dan Kesejarahan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 1981, hlm.34.

²³ Nur Rulifatur Rohmah "Karakteristik Kepemimpinan Perempuan" *Jurnal STAI Darussalam Krempyang Nganjuk*, hlm.35.

berbagai tingkatan mulai dari rumah tangga, sekolah, tempat kerja, masyarakat, hingga lingkungan pemerintah.²⁴

Teori peran sosial menjelaskan bahwa setiap perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan adalah hasil dari *stereotip* budaya tentang gender. Perempuan diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan gendernya, sehingga hal ini menyebabkan perbedaan tugas yang diberikan pada mereka oleh masyarakat.²⁵ Dalam masyarakat persepsi *stereotip* ini dapat menghambat kemajuan perempuan dalam mendapatkan pengakuan dan dukungan sebagai pemimpin. Stereotip negatif tentang perempuan sebagai pemimpin yang kurang kompeten atau kurang otoritatif dapat mempengaruhi penilaian dan peluang karir perempuan dalam kepemimpinan. Karena sebenarnya perempuan itu juga bisa menjadi pemimpin jika tidak terhalang oleh stereotip tersebut, yang mereka butuhkan adalah peluang dan dukungan untuk bisa berkembang.²⁶

Penulisan biografi Bariana Sain ini tidak lain adalah untuk mendeskripsikan perjalanan hidup Bariana yang terjun menjadi Wali nagari dan mengabdikan diri bagi kampung halamannya untuk memajukan nagarinya. Sebagai wali nagari tentunya akan lebih banyak menjalankan fungsi sosial bagi masyarakat ketimbang tampil sebagai pejabat pemerintah yang bergelimang fasilitas kemewahan.²⁷

²⁴ Sulfiana,dkk “Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Wajah Politik Di Indonesia” *Jurnal Nirwasita*, Vol.4 No.2 September 2023, hlm.171.

²⁵ Halida Nabilla Salfa “Peran Sosial Perempuan dalam Masyarakat dan Implikasinya terhadap Penempatan Perempuan Anggota Legislatif pada Komisi-Komisi di DPR RI Periode 2019-2024” *Jurnal Politica*, Vol.13 No.2 Nov 2022, hlm.162.

²⁶ Intan Baiduri, dkk “Gender dan Kepemimpinan: Sebuah Kajian Literatur” *Jurnal Jimek*, Vol.3 No.2 Juli 2023, hlm. 183-184

²⁷ Israr Iskandar. *Op.cit*, hlm.106.

Dalam penulisan biografi beberapa hal diperhatikan yaitu memaparkan masa kelahiran, pendidikan, karir, pernikahan serta fase kehidupan unik dan penting dalam perjalanan hidupnya.²⁸ Tidak harus mengungkap kisah hidup tokoh terkenal, penulisan biografi bisa mengangkat kisah orang-orang yang *the unknown* (seseorang yang jarang terekspose).²⁹

Penulisan biografi seorang wali nagari menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pemilihan wali nagari dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya *pertama*, faktor yang paling menonjol adalah kemampuan calon wali nagari dalam komunikasi yang efektif, tingkat keaktifan, serta kredibilitas yang diakui oleh masyarakat, *kedua*, kekuatan basis suara sering kali berkaitan dengan latar belakang sosial calon wali nagari, termasuk persepsi dan konstruksi sosial yang berkembang di lingkungan tempat tinggalnya, *ketiga*, dukungan dari tokoh masyarakat atau tim sukses turut memperkuat posisi calon wali nagari melalui strategi promosi yang menonjolkan keunggulan pribadi kepada masyarakat luas.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Ilmu Sejarah. Metode merupakan teknik riset atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data.³⁰ Metode sejarah terdiri dari empat tahap yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan sejarah (historiografi).³¹

²⁸ M.G. Cardoso, "Biography and Temporalities: Historiographical Practice and History Teaching", *Educar em Revista, Curitiba*, Vol. 37, e75676, 2021, hlm. 2.

²⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 204

³⁰ *Ibid*, hlm.4.

³¹ Loise Gottschalk, *Mengerti Sejarah terjemahan Nugroho Notosusanto*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1994), hlm. 35.

Tahap pertama, heuristik merupakan tahap mencari dan mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan pokok permasalahan tema dan topik. Dalam tahap ini terdapat dua jenis sumber yaitu pertama, sumber primer yang penulis dapatkan yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan tokoh yang bersangkutan Bariana Sain dan orang-orang yang berhubungan sejak masa kecil hingga tua. Selain wawancara, penulis juga mengumpulkan arsip-arsip pribadi yang berhubungan dengan Bariana Sain seperti KTP, Kartu Keluarga, Ijazah Pendidikan (SD, SMP, SMA, Pendidikan Tinggi), SK Pegawai Negeri Sipil (PNS), SK Pengangkatan Wali Nagari, dan lainnya terkait dengan penulisan biografi ini. Selanjutnya, penulis juga menelusuri arsip koran-koran lama ke Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan sumber sekunder yaitu sumber untuk memperkuat dan mendukung sumber primer yaitu seperti buku-buku, jurnal penelitian, artikel-artikel dan skripsi.

Tahap kedua, kritik sumber baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern merupakan proses penyeleksian data dengan menyelidiki otensitas sumber atau keaslian sumber.³² Kritik ekstern juga merupakan kritik diluar isi seperti ejaan yang digunakan, warna kertas, materai dan sebagainya. Tujuan kritik sumber adalah sebagai alat pengendali atau pengecekan proses-proses serta mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi.

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm. 99.

Tahap ketiga, interpretasi yaitu menafsirkan semua sumber-sumber yang terkait dengan tema penelitian sehingga menjadi sebuah penjelasan yang dapat dipahami.

Tahap akhir yaitu penulisan sejarah (historiografi). Pada tahap ini fakta-fakta ditemukan dan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari 5 (lima) bab, yang secara berurutan memiliki kaitan dengan sub bab lainnya sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah ataupun permasalahan lainnya. Pada masing-masing bab akan menjelaskan dan memaparkan lebih rinci dan lebih jelas terkait setiap permasalahan yang dibahas. Dalam penulisan ini akan dibahas dan diuraikan tentang perjalanan hidup Bariana Sain.

Bab I, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II, membahas latar belakang kehidupan dan latar belakang kampung atau nagari Bariana Sain. Dalam bab ini akan dibahas masa kecil, dan keadaan lingkungan sekitar yang membentuk karakternya. Pendidikannya dan perjuangannya dalam menuntut ilmu, organisasi yang diikuti, selanjutnya aktifitas yang ia lakukan. Dalam hal ini akan dijelaskan tentang Nagari Batu Basa, asal-usul dan perkembangan Nagari sebagai tanah kelahiran Bariana sain.

Bab III, membahas perjalanan karir Bariana Sain selama merantau dan kembali lagi ke kampung halaman dan masa berkeluarga atau menikah.

Bab IV, membahas tentang bagaimana kiprah Bariana Sain selama menjadi seorang wali nagari di Nagari Batu Basa, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar sebagai tanah kelahirannya. Akan dijelaskan bagaimana Bariana sebagai ketua bundo kanduang, tanggapan masyarakat Nagari Batu Basa selama kepemimpinan Bariana dan kehidupan Bariana setelah menjadi pensiunan.

Bab V, merupakan bab terakhir dari penulisan ini yang berisikan kesimpulan. Pada bab ini akan memuat kesimpulan untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan di rumusan masalah sekaligus menyimpulkan hasil keseluruhan penelitian ini.

